BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman budaya, bahasa, serta objek wisata yang menjadi potensi negara dalam bidang pariwisata. Pariwisata merupakan salah satu industri dengan pertumbuhan tercepat didunia. Antara tahun 1970 dan tahun 2000 pariwisata global tumbuh 1,4 kali lebih cepat dari perekonomian dunia. Meningkatnya dunia pariwisata saat ini di Indonesia, salah satu faktor utamanya dipengaruhi oleh berkembangnya industri perhotelan. Semakin banyaknya hotel yang berdiri menunjukkan bahwa dunia industri perhotelan semakin strategis untuk menarik karyawan-karyawan baru di berbagai tempat sekaligus mengurangi tingkat pengangguran. Berkurangnya tingkat pengangguran tentunya membantu pemerintah dalam meminimalisasi tingkat kemiskinan.

Pengertian hotel menurut ***Hotel Proprietors Act*** dalam **Sulastiyono (2004:5)** adalah:

> **"Suatu perusahaan yang dikelola oleh pemiliknya dengan menyediakan pelayanan makanan, minuman dan fasilitas kamar untuk tidur kepada orang-orang yang sedang melakukan perjalanan dan mampu membayar dengan jumlah yang wajar sesuai dengan pelayanan yang diterima tanpa adanya perjanjian khusus."**

Sedangkan menurut **Dirjen Pariwisata - Deparpostel**:

> **"Hotel adalah suatu jenis akomodasi yang mempergunakan sebagian atau seluruh bangunan, untuk menyediakan jasa penginapan, makan dan minum, serta jasa lainnya bagi umum, yang dikelola secara komersial."**

Pengertian di atas menunjukkan bahwa kelangsungan hidup usaha hotel sangat tergantung dari banyak atau sedikitnya wisatawan yang datang baik wisatawan domestik maupun mancanegara. Tetapi beberapa waktu belakangan ini, keadaan industri pariwisata di Indonesia mendapatkan masalah yang besar dikarenakan faktor keamanan yang kurang baik dengan adanya berbagai aksi teror bom dibeberapa daerah di Indonesia. Dengan adanya permasalahan tersebut,

pemerintah telah mengambil langkah-langkah untuk mengembalikan kepercayaan wisatawan baik domestik maupun mancanegara untuk kembali berkunjung ke objek wisata di Indonesia.

Tingkat likuiditas perusahaan merupakan indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Tingkat likuiditas perusahaan menjadi penting karena efisiensi suatu perusahaan tidak cukup hanya dilihat dari besarnya laba atau peningkatan volume penjualan saja, tetapi yang tidak kalah penting adalah usaha untuk mempertinggi tingkat likuiditasnya yang akan mencerminkan keadaan keuangan perusahaan yang berkaitan dengan kemampuannya untuk mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas.

Pada dasarnya likuiditas merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar, maka penambahan atau pengurangan pada aktiva lancar maupun utang lancar akan mengakibatkan perubahan pada tingkat likuiditas itu sendiri. Oleh karena itu salah satu aspek yang dapat mempengaruhi tingkat likuiditas yang dicapai perusahaan adalah piutang. Hal ini dikarenakan piutang merupakan salah satu unsur aktiva lancar yang *likuid* dan biasanya memiliki proporsi yang besar dalam aktiva lancar yang dimiliki perusahaan.

Likuiditas sangat diperlukan oleh perusahaan sebagai jaminan pemenuhan seluruh kewajiban jangka pendeknya. Pengelolaan aktiva lancar secara efektif dan efisien sangatlah penting bagi perusahaan, agar dapat mempertahankan likuiditasnya yang sangat berperan dalam menentukan seberapa besar perubahan piutang yang akan digunakan perusahaan untuk mencapai keuangan yang diharapkan oleh perusahaan.

Pada saat krisis seperti sekarang, banyak perusahaan yang terpaksa harus ditutup (bangkrut) karena ketidakmampuannya membayar tagihan kepada para kreditur sampai ada yang tidak mampu mendanai atau membiayai aktifitas operasi perusahaannya.

Sebagai contoh perusahaan yang terkait kasus piutang seperti kasus Hotel Karya didaerah Jakarta Pusat yang terjadi pertengahan bulan Januari tahun 2009, terpaksa ditutup dan menjadi sengketa karena perusahaan tidak mampu membayar

utangnya yang sudah jatuh tempo kepada pihak kreditur. Hal serupa sering terjadi karena banyak perusahaan yang kurang hati-hati dalam mengelola sumber dana khususnya aktiva lancar atau modal kerja, sehingga kemampuan untuk membayar utang jangka pendek yang berhubungan dengan kegiatan operasinya akan terganggu bahkan macet.

Pada perusahaan yang sebagian besar penjualannya dilakukan secara kredit, piutang merupakan pos yang penting didalam neraca karena piutang termasuk bagian dari aktiva lancar perusahaan dalam jumlah besar, bahkan nilainya bisa mencapai setengah dari jumlah aktiva lancar. Oleh karena itu, manajemen diharapkan mau menaruh perhatian yang cukup terhadap masalah-masalah piutang agar perusahaan jangan sampai mendapat kerugian.

Selain itu, piutang merupakan elemen modal kerja yang selalu dalam keadaan berputar secara terus menerus dalam rantai perputaran modal kerja. Periode perputaran piutang dimulai pada saat kas dikeluarkan untuk mendapatkan persediaan, kemudian persediaan dijual secara kredit sehingga menimbulkan piutang, dan piutang berubah kembali menjadi kas saat diterima pelunasan piutang dari pelanggan.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka pengendalian atas piutang menjadi sangat penting. Pengendalian ini penting untuk mengantisipasi resiko-resiko yang akan timbul seperti terlalu besarnya modal kerja yang tertanam dalam piutang, keterlambatan dalam pelunasan piutang, bahkan resiko tidak dibayarnya sebagian atau seluruh piutang. Hal tersebut jika tidak diantisipasi akan mempengaruhi perputaran piutang yang mencerminkan periode terikatnya modal dalam piutang. Semakin pendek waktu terikatnya modal dalam piutang akan semakin baik, karena kemampuan perusahaan untuk segera mengubah aktiva lancarnya menjadi uang kas berkaitan dengan likuiditas perusahaan.

Hal-hal yang perlu diperhatikan sebelum memutuskan apakah piutang benar-benar *likuid* dan dapat digunakan sebagai alat bayar untuk memenuhi kewajiban perusahaan dalam jangka pendek adalah perputaran piutang. Karena tingkat perputaran piutang memberikan gambaran mengenai seberapa cepat piutang dapat dikonversi menjadi uang kas.

Penelitian mengenai piutang dan likuiditas sebelumnya telah dilakukan oleh mahasiswi Universitas Widyatama (UTAMA) diantaranya sebagai berikut :

1. Saudari Laurentia Bayu Amalia S. dengan NRP:01.03.285 pada tahun 2007 tentang **"Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Tingkat Likuiditas Perusahaan" (Survei Pada Perusahaan Rokok yang *Go Public* di BEJ)** dengan kesimpulan bahwa berdasarkan perhitungan koefisien determinasi didapat nilai koefisien determinasi sebesar 9,548% untuk perputaran modal kerja dengan tingkat likuiditas (rasio lancar), untuk perputaran modal kerja dengan tingkat likuiditas (rasio cepat) didapat 8,702%, dan untuk perputaran modal kerja dengan tingkat likuiditas (rasio kas) didapat 1,3%, sehingga rata-rata koefisien determinasi sebesar 6,517%. Hal ini berarti perputaran modal kerja mempunyai pengaruh terhadap tingkat likuiditas perusahaan sebesar 6,517%.

Secara garis besar penelitian yang dilakukan penulis pada skripsi ini tidak jauh berbeda dengan penelitian terdahulu, hanya penulis lebih menekankan pada pengaruh perputaran piutang terhadap tingkat likuiditas perusahaan. Penulis berpendapat bahwa perputaran piutang mempunyai hubungan yang erat dengan tingkat likuiditas. Tinggi rendahnya tingkat perputaran piutang mempunyai efek langsung terhadap besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam piutang. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang maka waktu terikatnya modal dalam piutang semakin pendek, artinya tingkat likuiditas perusahaan juga akan semakin meningkat.

Alasan penulis memilih hotel karena masih ada beberapa pelanggan hotel yang menunggak pembayaran tagihan-tagihan melebihi jangka waktu yang telah ditetapkan sehingga dapat menurunkan tingkat piutang dan pada akhirnya dapat menurunkan tingkat likuiditas perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan dan menyajikannya dalam skripsi yang berjudul **"Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Tingkat Likuiditas Perusahaan (Survei pada 3 Industri Perhotelan yang Menyewakan Apartemen di Bandung)".**

1.2. Identifikasi Masalah

Mengingat luasnya aspek yang mungkin akan dibahas dan dihubungkan dengan judul dan objek tersebut di atas, maka penulis hanya akan menitikberatkan kepada variabel pengaruh perputaran piutang terhadap tingkat likuiiditas perusahaan. Secara garis besar masalah yang ingin dibahas oleh penulis dalam skripsi ini dapat diidentifikasikan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat perputaran piutang yang dicapai perusahaan.
2. Bagaimana tingkat likuiditas yang dicapai perusahaan.
3. Seberapa besar pengaruh perputaran piutang terhadap tingkat likuiditas perusahaan.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data mengenai perputaran piutang dan tingkat likiditas, sehingga dapat diketahui pengaruh perputaran piutang terhadap tingkat likuiditas pada Grand Setiabudi Hotel &Apartment, Cherry Homes Hotel & Residence dan The Royal Hotels & Apartments.

Sedangkan tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat perputaran piutang yang dicapai perusahaan.
2. Untuk mengetahui tingkat likuiditas yang dicapai perusahaan.
3. Untuk menguji seberapa besar pengaruh perputaran piutang terhadap tingkat likuiditas perusahaan.

1.4. Kegunaan Penelitian

1. Bagi penulis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan dan memberi tambahan pengetahuan untuk memperluas pandangan mengenai perputaran piutang baik secara teori maupun praktek, serta untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh ujian sidang akhir pada Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi S1 Universitas Widyatama.

2. Bagi perusahaan

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan gambaran tentang kondisi perusahaan khususnya mengenai masalah yang diteliti sehingga dapat menjadikan informasi bagi kemajuan dan perkembangan perusahaan di masa yang akan datang yang mungkin dapat dijadikan bahan dalam pengambilan keputusan.

3. Bagi pihak lain

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi yang berminat mempelajari penerapan penelitian ini dan dapat dipakai sebagai bahan pembanding dan pengkajian untuk pihak lain yang memerlukan.

1.5. Kerangka Pemikiran

Perkembangan dan pertumbuhan perusahaan selalu menjadi perhatian utama setiap manajemen dalam mengelola usahanya, karena tingkat perkembangan dan pertumbuhan perusahaan merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan manajemen. Oleh karena itu, pada umumnya setiap perusahaan telah merencanakan perencanaan yang sistematis dalam mengelola sumber dayanya untuk dapat mencapai tingkat perkembangan dan pertumbuhan yang diharapkan.

Dalam prakteknya, perkembangan dan pertumbuhan ini dapat dicapai melalui peningkatan volume penjualan. Untuk meningkatkan volume penjualannya perusahaan cenderung melakukan penjualan secara kredit dalam rangka meraih pelanggan yang sebanyak mungkin.

Kebijakan penjualan secara kredit yang diterapkan perusahaan menimbulkan piutang, dimana dana yang diinvestasikan dalam piutang tersebut diharapkan akan kembali dalam waktu kurang dari satu tahun sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu sumber pendapatan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya dalam jangka pendek.

Sehubungan dengan hal tersebut diperlukan suatu aktifitas penagihan yang terencana untuk menjamin kelangsungan operasional perusahaan. Hal ini dikarenakan jika perusahaan sanggup mempercepat perputaran piutang, maka

waktu terikatnya modal pada piutang akan lebih pendek, berarti kemungkinan resiko tidak dilunasinya piutang akan semakin kecil.

Menurut **Baridwan (2000:124)** menjelaskan tentang definisi piutang sebagai berikut:

> **"Piutang dagang (piutang usaha) menunjukkan piutang yang timbul dari penjualan barang atau jasa-jasa yang dihasilkan perusahaan. Dalam kegiatan perusahaan yang normal, biasanya piutang dagang akan dilunasi dalam jangka waktu kurang dari satu tahun, sehingga dikelompokkan dalam aktiva lancar."**

Menurut **Lukman Syamsudin (2001:254)** pengertian piutang adalah sebagai berikut:

> **"Piutang meliputi semua transaksi-transaksi pembelian secara kredit tetapi tidak membutuhkan suatu bentuk catatan atau surat formal yang ditandatangani yagn menyatakan kewajiban pihak pembeli kepada pihak penjual."**

Menurut **Mulyadi (2002:87)** definisi piutang usaha yaitu:

> **"Piutang usaha merupakan klaim kepada pihak lain atas uang, barang atau jasa yang dapat diterima dalam jangka waktu satu tahun atau dalam satu siklus kegiatan perusahaan."**

Menurut **Smith dan Skousen (2004:216)** pengertian piutang adalah sebagai berikut:

> ***"In its broadest sense, the term receivables is applicable to all claims against other for money, goods, or service. For accounting purpose, however, the term is generally employed in a narrower sense to designate claims expected to be settled by the receipt of cash."***

Maksudnya adalah:

> **"Dalam arti luas, istilah piutang dapat digunakan bagi semua hak atau klaim terhadap pihak lain atas uang, barang atau jasa. Namun, untuk tujuan akuntansi istilah ini pada umumnya diterapkan pada pengertian yang lebih sempit, yaitu berupa klaim yang diharapkan akan diselesaikan melalui penerimaan kas."**

Dalam **PSAK (2004:54.2)** menyatakan bahwa yang dimaksud dengan piutang adalah:

> **"Piutang merupakan suatu hak kontraktual untuk menerima uang atau kas berdasarkan permintaan atau pada tanggal yang ditentukan, yang tercantum sebagai *asset* di dalam neraca."**

Menurut **Hunton (2005:396)** pengertian piutang adalah:

> ***"Account receivables (billing) in forms general ledger process that invoice was sent to customer."***

Berdasarkan definisi-definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa piutang usaha merupakan salah satu bentuk investasi, maka yang dimaksud piutang usaha adalah:

1. Ditimbulkan dari penjualan barang atau jasa secara kredit, dalam aktifitas normal perusahaan.
2. Merupakan hak kepada pihak lain yang penyelesaiannya diharapkan dalam bentuk penerimaan uang tunai.
3. Menyerap sejumlah modal kerja.
4. Mempunyai umur ekonomis tertentu sesuai dengan waktu keterkaitan, biasanya kurang dari satu tahun.

Menurut **Scott, Martin, dan Keown (1999:406)** mengemukakan bahwa:

> **"Meskipun beberapa penjualan dilakukan dalam bentuk tunai, sebagian besar akan terlibat dalam bentuk kredit. Kapanpun sebuah penjualan dilakukan dengan kredit, hal ini akan meningkatkan piutang perusahaan. Kepentingan tentang bagaimana sebuah perusahaan mengatur perputaran piutangnya bergantung pada tingkatan sebesar apa perusahaan menjual dalam bentuk kredit."**

Menurut **Bambang Riyanto (2001:90)** pengertian perputaran piutang adalah sebagai berikut:

> **"Perputaran piutang merupakan periode terikatnya modal dalam piutang yang tergantung kepada syarat pembayarannya. Makin lunak atau makin lama syarat pembayarannya berarti makin lama modal terikat dalam piutang, yang berarti bahwa tingkat perputarannya selama periode tertentu adalah makin rendah."**

Menurut **Warren Reeve Fees (2005:407)** pengertian perputaran piutang adalah:

> **"Perputaran piutang mengukur seberapa sering piutang berubah menjadi kas dalam satu tahun."**

Menurut **Stice dan Skousen (2004:492)** yang dimaksud perputaran piutang adalah:

> **"Perputaran piutang *(receivable turnover)* merupakan cara yang mengukur seberapa sering piutang usaha berubah menjadi kas dalam setahun, dengan cara menghitung pembagian antara penjualan bersih dengan piutang dagang rata-rata yang belum dibayar selama tahun tersebut."**

Tingkat perputaran piutang dapat digunakan sebagai gambaran keefektifan pengelolaan piutang, karena semakin tinggi tingkat perputaran piutang suatu perusahaan berarti semakin baik pengelolaan piutangnya. Dengan menggunakan ketentuan kredit 2/10 n/30, piutang usaha harus berputar kurang dari 36 kali dalam setahun. Tingkat perputaran piutang dapat ditingkatkan dengan cara memperketat kebijaksanaan penjualan kredit, misalnya dengan cara memperpendek jangka waktu pembayaran.

Menurut **Bambang Riyanto (2001:91)** menyatakan bahwa:

> **"Tingkat perputaran piutang *(receivables turnover)* dapat diketahui dengan membagi jumlah penjualan kredit selama periode tertentu dengan jumlah rata-rata piutang *(average receivables)* pada periode tersebut."**

Pernyataan tersebut dapat dinyatakan dalam bentuk formula sebagai berikut:

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{Rata-rata piutang}} = \text{……. kali}$$

$$\text{Rata-rata piutang} = \frac{\text{Piutang awal} + \text{Piutang akhir}}{2}$$

Menurut **Lukman Syamsudin (2004:49)** cara menentukan besarnya jumlah perputaran piutang adalah sebagai berikut:

$$\text{Receivable turnover} = \frac{\text{Annual Credit Sales}}{\text{Average Account Receivables}}$$

Berdasarkan pernyataan dan penjelasan tersebut di atas, penulis berpendapat bahwa tinggi rendahnya tingkat perputaran piutang mempunyai efek langsung terhadap besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam piutang. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang maka waktu terikatnya modal dalam piutang semakin pendek, artinya tingkat likuiditas perusahaan juga akan semakin meningkat.

Keefektifan kebijaksanaan penjualan kredit suatu perusahaan tidak cukup hanya dilihat dari tingkat perputaran piutang tetapi juga perlu dikaitkan dengan hari rata-rata pengumpulan piutang. Namun hari rata-rata pengumpulan piutang ini akan lebih berarti jika dibandingkan dengan syarat pembayaran yang telah ditetapkan perusahaan. Apabila hari rata-rata pengumpulan piutang selalu lebih besar daripada batas waktu pembayaran yang telah ditetapkan perusahaan berarti cara pengumpulan piutang yang dilakukan perusahaan kurang efisien. Dengan menggunakan ketentuan kredit 2/10 n/30, jumlah hari rata-rata pengumpulan piutang harus lebih dari 30 hari dan kurang dari 60 hari.

Menurut **Bambang Riyanto (2001:91)** hari rata-rata pengumpulan piutang *(average collection period)* dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Average collection period} = \frac{360}{\text{Receivables turnover}} = \text{… days}$$

atau

$$\text{Average collection period} = \frac{360 \times \text{Average receivables}}{\text{Net credit sales}} = \text{…. days}$$

Menurut **Lukman Syamsudin (2004:49)** untuk menghitung periode atau lamanya perputaran piutang adalah sebagai berikut:

$$\text{Turnover period} = \frac{360}{\text{Receivables turnover}} = \ldots \text{ days}$$

Pada umumnya perusahaan harus dapat mempertahankan jumlah aktiva lancar yang lebih besar daripada utang lancar agar dapat memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek dikenal dengan istilah likuiditas.

Menurut **Munawir (2002:31)** definisi likuiditas adalah sebagai berikut:

> **"Likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih."**

Menurut **Bambang Riyanto (2001:25)** tentang masalah likuiditas menyatakan bahwa:

> **"Masalah likuiditas adalah berhubungan dengan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Jumlah alat-alat pembayaran (alat-alat *likuid*) yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada saat tertentu merupakan "kekuatan membayar" dari perusahaan yang bersangkutan. Suatu perusahaan yang memiliki "kekuatan membayar" belum tentu dapat memenuhi segala kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi, atau dengan kata lain perusahaan tersebut belum tentu mempunyai "kemampuan membayar"."**

Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan *likuid*, artinya perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran ataupun aktiva lancar yang lebih besar daripada utang lancar. Sebaliknya, jika perusahaan tidak dapat memenuhi pembayaran pada saat ditagih, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan *illikuid*.

Likuiditas dapat diterapkan dengan menghitung berbagai tolak ukur yang relevan yaitu dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio likuiditas berguna untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan tentang cara menilai dan meningkatkan posisi keuangan tersebut. Dalam mengukur atau menentukan

tingkat likuiditas, suatu perusahaan perlu mempertimbangkan pengukuran yang cukup terhadap piutang, karena akibat kesalahan dalam penetapan perusahaan akan dihadapkan pada hambatan dalam menyelenggarakan aktifitas perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus menjaga agar jumlah piutangnya dapat mencukupi kegiatan usahanya.

Menurut **Bambang Riyanto (2001:26)** mengenai rasio likuiditas adalah:

> **"Rasio likuiditas yang ideal bagi suatu perusahaan adalah 200% dan apabila kurang dari 200% maka dianggap kurang baik karena apabila aktiva lancar turun maka jumlah aktiva lancar tidak cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Apabila jumlah aktiva lancar terlalu kecil maka akan menimbulkan situasi *illikuid*, sedangkan apabila jumlah aktiva lancar terlalu besar akan berakibat timbulnya aktiva lancar atau dana yang menganggur, semua ini akan berpengaruh terhadap jalannya operasi perusahaan."**

Semakin tinggi tingkat perputaran piutang mengindikasikan semakin cepatnya waktu antara penjualan yang menimbulkan piutang dengan waktu pengumpulan kasnya, hal ini sesuai dengan penyataan **Van Horne (1992:148)** sebagai berikut:

> ***"The higher turnover, the shortertime between the tipical sales and cash collection."***

Selain itu, teori yang penulis ambil bahwa perputaran piutang mempunyai pengaruh terhadap tingkat likuiditas berasal dari **Ridwan & Inge (2002:159)** yang menyatakan:

> **"Semakin tinggi timgkat perputaran piutang perusahaan, menyebabkan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya sehingga semakin rendah resiko perusahaan menghadapi keadaan pailit."**

Dari pernyataan di atas, penulis menyimpulkan bahwa perputaran piutang sangat berpengaruh terhadap tingkat likuiditas perusahaan. Hal itu dikarenakan dengan adanya perputaran piutang yang semakin tinggi maka modal yang diinvestasikan dalam piutang akan semakin sedikit, sehingga perusahaan mempunyai ketersediaan dana yang cukup untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau dengan kata lain dapat meningkatkan tingkat likuiditas perusahaan.

Kerangka pemikiran yang telah diuraikan dapat dilihat pada gambar berikut:

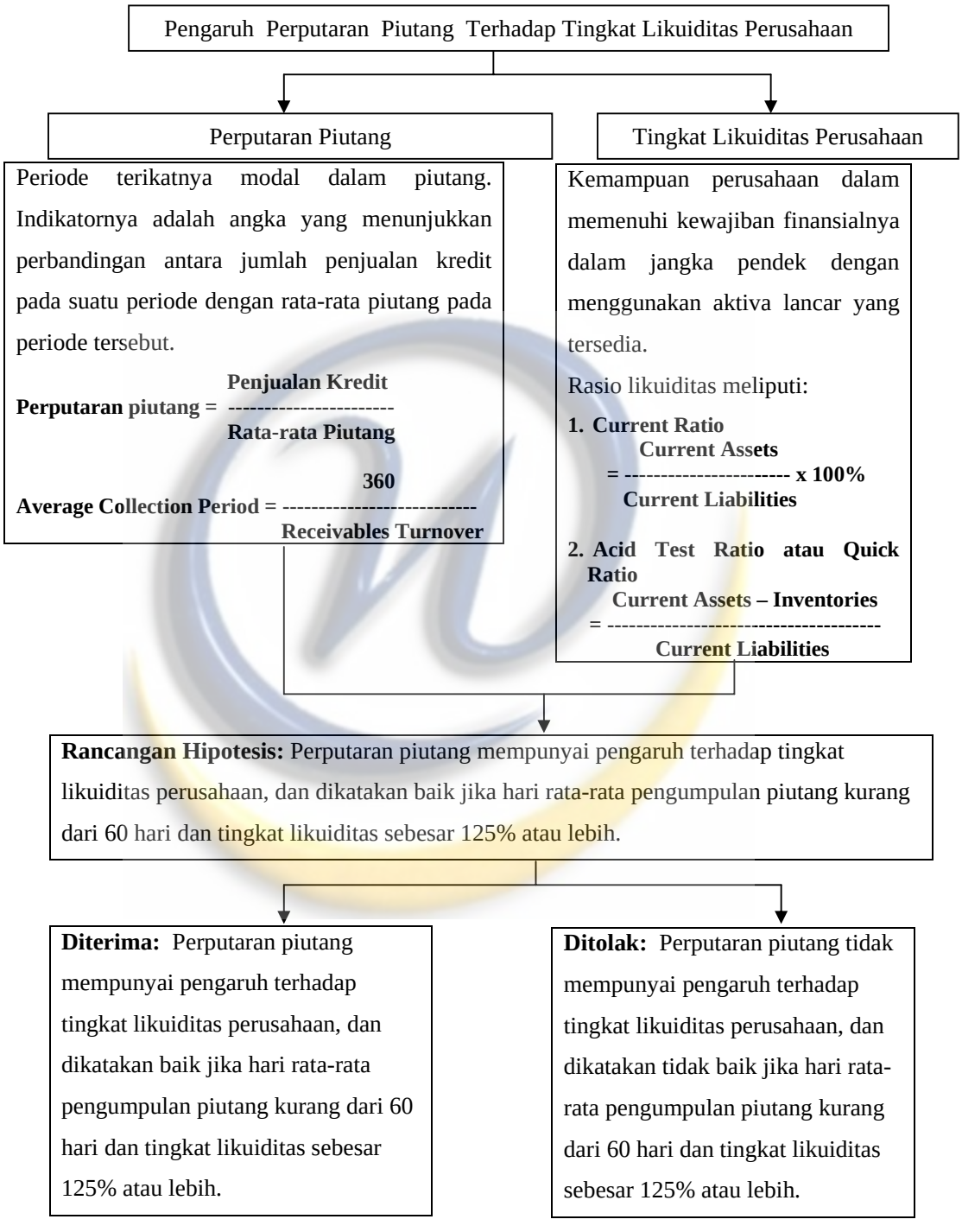

(Gambar 1.1 Kerangka pemikiran)

1.6. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang akan digunakan adalah metode deskriptif analisis, yaitu penelitian dengan mengumpulkan data sesuai dengan keadaan sebenarnya serta memberikan gambaran dan analisis mengenai masalah yang ada dengan menggunakan survei. Artinya, penelitian ini dilakukan pada beberapa objek penelitian tertentu. Untuk keperluan pengujian diperlukan langkah-langkah berupa teknik pengumpulan data, yang terdiri dari dua cara, yaitu:

1. Penelitian kepustakaan (*library research*)

   Penelitian ini dimaksudkan sebagai cara untuk mendapatkan landasan teoritis yang dapat dijadikan pedoman di dalam membandingkan antara teori yang didapat dengan praktek.

2. Penelitian lapangan (*field research*)

   Merupakan penelitian langsung pada hotel untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan.

1.7. Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Grand Setiabudi Hotel &Apartment, Cherry Homes Hotel & Residence dan The Royal Hotels & Apartments yang berlokasi di Bandung. Waktu penelitian dilaksanakan sejak tanggal 09 Desember 2008 sampai dengan selesainya skripsi ini.